BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah lazim atau umum.[1] Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa. Adapun secara istilah, kebiasaan menurut Armai Arif, kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.[2] Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.[3]

---

[1] Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010), hal. 134.

[2] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hal. 110.

[3] Muhammad Arif Hidayat, "*Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan"*, 2017, hal. 54-55, diakses pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 21:15 WIB.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu cara yang dipakai guru untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain. Pembiasaan itu sendiri berasal dari guru maupun orang tua. Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.[4]

Classical conditioning atau pengkondisian klasik adalah teknik yang digunakan dalam pelatihan perilaku, dimana terjadi stimulus alami dipasangkan dengan respon atau S-R. Selanjutnya, stimulus yang sebelumnya netral dipasangkan dengan stimulus alami. Akhirnya, stimulus netral sebelumnya hadir untuk membangkitkan respon tanpa kehadiran stimulus alami. Kedua elemen tersebut dikenal sebagai stimulus respon (S-R) yang dikondisikan.[5]

Penemuan Pavlov yang sangat menentukan dalam sejarah psikologi adalah hasil penyelidikannya tentang refleks berkondisi. Dia menyatakan bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain dari rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses *conditioning*, dimana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan

---

[4] Taufik, *"Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen ", Jurnal Ilmu Pendidikan*, (jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), hal. 63.

[5] Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 29.

rangsang-rangsang tak berkondisi, lama kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi. Dengan penemuannya ini, Pavlov meletakkan dasar-dasar Behaviorisme, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori belajar.[6]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori pengkondisian klasik Ivan Pavlov menekankan pada pentingnya latian pembiasaan. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan yang baik diharapkan terdapat perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik pula.

Senada dengan teori Pavlov, teori Thorndike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori ini, dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respon. Hubungan stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.[7] Disebut teori koneksionisme karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Koneksi-koneksi terbentuk secara mekanis melalui perulangan, persepsi dari pikiran sadar tidak diperlukan. Thorndike menyadari bahwa pembelajaran manusia lebih kompleks karena manusia terlibat dalam tipe-tipe pembelajaran lainnya yang memerlukan pengkoneksian ide-ide, analisis dan penalaran.

Berkaitan dengan prinsip atau hukum dalam belajar, Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum. Pertama, *law of readness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan

---

[6] Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 27.

[7] Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 43.

perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang lebih baik.[8]

Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.[9] Di dalam pembiasaan ini terdapat tiga unsur yang mendukung, yaitu konsisten, kontinuitas, dan kesungguhan.

Konsisten merupakan suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus-menerus kita lakukan. Menurut Evertson dalam bukunya Leonard, konsisten berarti mempertahankan ekpektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan bagi seluruh siswa.[10] Kontinuitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesinambungan, kelangsungan dan kelanjutan.[11] Kesungguhan adalah kecenderungan seseorang untuk dapat diandalkan, terorganisir, menyeluruh dan bertanggung jawab.[12] Dengan melibatkan konsisten,

---

[8] Familus, *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran (Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11 No. 2 Oktober 2016)*, diakses pada tanggal 26 April 2020 pukul 21:26 WIB.

[9] A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 147.

[10] Leonard, *Kajian Peran Konsistensi Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika (Jurnal Formatif)*, diakses pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 20:52 WIB.

[11] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 729.

[12] Mieke Miarsyah, dkk, *Hubungan antara Kesungguhan (Conscientiousness) dengan Hasil Belajar Biologi: Studi Korelasional terhadap Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 38*

kontinuitas serta kesungguhan di dalam membiasakan suatu hal, peserta didik diharapkan mampu mempertahankan aktivitas tersebut.

Membiasakan sesuatu hal ataupun pekerjaan tentunya ada aktivitas yang dilakukan. Dan dalam hal ini, aktifitas membacalah yang sangat dibutuhkan oleh seorang peserta didik. Karena perlu kita ketahui, bahwa dengan membaca peserta didik akan melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang mampu menjadi ingatan yang kuat dalam hati dan otak.

Membaca memiliki arti "melihat" serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[13] Menurut Soedarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah.[14] Menurut Hogson, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.[15] Menurut Finochiaro dan Bonomo, membaca

---

Jakarta (Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (Biosferjpb) Volume 9 No 1, 2016), diakses pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 11: 43 WIB.

[13] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 83.

[14] Naswiani Samniah, "*Kemampuan memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia", Jurnal Humanika No. 16, Vol. 1*, 2016, hal. 2, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 10:35 WIB.

[15] Desna Rosyana, *"Penerapan Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) Untuk meningkatkan kemampuan Membaca Pemahaman Siswa",* 2015, hal. 1, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 10:50 WIB.

yaitu memetik serta memahami arti atau makna yang terkaandung di dalam bahan tertulis.[16]

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pemahaman tulisan untuk mendapatkan pesan atau makna dari sebuah tulisan. Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan.[17]

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengetahuan banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas.

Seorang muslim, memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman Allah surat al-Alaq : 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

[16] *Ibid*., hal. 1.
[17] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 41.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengjarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-Alaq : 1-5).[18]

Kata Iqra' pada mulanya berarti "Menghimpun". Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra', yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca,

[18] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 9.

mendalami, meneliti, mengetahui cirinya dan sebagainya, yang pada hakekatnya "menghimpun" merupakan arti akar kata tersebut.[19]

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan ketrampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa.[20]

Membaca adalah proses berfikir untuk dapat memahami suatu bacaan. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya di hati).[21] Dengan membaca, manusia akan mengetahui hakekat segala yang dilihat, bahkan dengan membaca manusia akan mengetahui bahwa Allah adalah *Khaliq* yaitu Maha Agung yang menciptakan segala sesuatu. Dalam hal ini membaca adalah pangkal atau kunci dari segala ilmu pengetahuan.

Allah menurunkan kitab-Nya yang abadi agar ia di baca lisan, didengarkan telinga dipikirkan akal agar hati tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang

---

[19] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 167.

[20] Irdawi dkk, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 4)*, diakses tanggal 18 Januari 2020 pukul 22:40 WIB.

[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 83.

memerintah membaca dan menganjurkannya telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung karenanya.[22]

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW dimulai dengan kata *Iqra'* yang artinya bacalah. Perintah membaca dalam hal ini dapat dipahami bahwa dengan membaca akan memudahkan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.[23] Al-Qur'an merupakan masdar atau sinonim dari kata *qiroa'ah* yang berarti bacaan.

Al-Qur'an menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tertulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah. Pendapat lain mengenai pengertian Al-Qur'an ini datang dari Manna' al-Qathan yang merumuskan pengertian Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah dalam membacanya.[24]

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya harus selalu membacanya, karena membacanya merupakan ibadah kepada Allah SWT. Al-Qardhawi

---

[22] Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 161.

[23] Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45.

[24]Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hal. 11.

mengemukakan bahwa Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah, baik secara lafadz maupun makna, diwahyukan kepada Nabi dan Rasul Muhammad SAW melalui wahyu "al-jalily" (wahyu yang jelas) dengan turunnya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk disampaikan kepada Rasulullah dan bukan melalui jalan wahyu yang lain.[25]

Al-Qur'an 100% berasal dari Allah, baik secara lafadz maupun makna. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam, Allah berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 192 dan 193.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ(١٩٢) نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ(١٩٣)

"Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dan dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril)".(Q.S. Asy-Syu'ara 192-193)[26]

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsung-angsur. Nabi Muhammad SAW dalam hal menerima wahyu mengalami berbagai macam keadaan. Baik itu dengan cara malaikat memasukkan wahyu itu ke dalam hatinya, malaikat menampilkan dirinya kepada Nabi berupa seorang laki-laki, wahyu datang kepadanya seperti gemerincingnya lonceng, maupun dengan cara malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad SAW berupa wajah aslinya.

Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh

[25] Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi...*, hal. 3.

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hal. 375.

penelitian ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula di Makkah kemudian di Madinah, tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.[27]

Pengertian-pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Jadi, kebiasaan membaca Al-Qur'an yaitu tingkat rutinitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Dengan semain banyak peserta didik melatih diri baik mengembangkan potensi atau keterampilannya, makan dengan itu eserta didik akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

a. Al-Qur'an menjadi syafaat

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam, sehingga menjadi benar-benar umat yang baik dan terbaik yang pernah ada di muka bumi. Diantara ciri khas atau

[27] Muhammad Daud Ali, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 93.

keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an adalah bisa memberi syafa'at pada hari kiamat kepada orang yang membacanya, mengkajinya.

Al-Qur'an akan menjadi syafaat pada hari kiamat. Rasulullah SAW memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Jadi, Al-Qur'an wajib untuk dibaca setiap waktu dan setiap kesempatan, terutama pada bulan Ramadhan. Pada hari kiamat, Allah SWT akan menjadikan pahala membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri yang datang memberikan syafaat dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya. Hadits tersebut memberikan dorongan dan motivasi kepada manusia untuk lebih banyak membaca Al-Qur'an.

Sungguh dahsyat keutamaan Al-Qur'an yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW. Tidak ada bacaan lain yang mampu menandingi karomah Al-Qur'an. Jika literatur bacaan lain terpisahkan oleh dimensi ruang, jika ruh kita beranjak meninggalkan dimensi itu maka terputuslah. Lain halnya dengan Al-Qur'an yang setia menemani pembacanya hingga hari kiamat.[28]

b. Al-Qur'an menjadi pembela di akhirat

Al-Qur'an dapat menjadi pembela di akhira bagi pembacanya. Rasulullah SAW memberitahukan bahwa surah Al-baqarah dan surah Ali-Imran akan mebela orang-orang yang rajin membacanya. Akan

[28] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 287.

tetapi, dalam hadits tersebut Rasulullah SAW mensyaratkan dua hal yakni bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Terdapat dua tipe pembaca Al-Qur'an sebagai berikut. *Pertama*, orang yang membaca Al-Qur'an, namun tidak mengimani berita-berita dalam Al-Qur'an dan tidak mengamalkan hukum-hukumnya. Al-Qur'an akan jadi hujjah yang membantah mereka. *Kedua*, orang yang membaca Al-Qur'an dan mengimani berita-berita Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengamalkan hukum-hukumnya. Al-Qur'an akan jadi hujjah yang membela mereka.

c. Pahala membaca Al-Qur'an

Orang yang mahir membaca Al-Qur'an adalah orang yang bagus dan tepat bacaannya. Sementara itu, orang yang tidak tepat dan mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, tetap akan mendapat pahala yakni pahala tilawah, pahala atas keletihan dan kesulitan yang ia alami. Tentu untuk mendapat pahala tersebut, kita harus berusaha memperbanyak membaca Al-Qur'an. Baik seminggu sekali, atau bahkan setiap hari itu lebih baik.

Perhatikan bahwa dalam amal ibadah lain, suatu ibadah baru dihitung sebagai satu amalan jika dilakukan secara utuh (keseluruhan), namun amalan membaca Al-Qur'an dihitung secara berbeda. Setiap bagian dari bacaan Al-Qur'an akan dinilai sebagai satu amalan sehingga membaca satu huruf tergolong satu hasanah (kebaikan). Jika manusia melakukan satu kebaikan karena Allah maka

Allah akan melipatgandakannya hingga sepuluh kali. Tentu saja, perkalian sepuluh kali lipat ini merupakan nilai yang terendah karena Allah SWT mampu melipatgandakan pahala sesuai dengan kehendak-Nya.[29]

Ada empat tipe manusia yang dikaitkan dengan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai berikut. *Pertama*, seseorang mukmin yang rajin membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti buah At-Atrujah. Buah tersebut memiliki aroma yang wangi dan rasa yang enak. Hal ini dikarenakan mukmin tersebut memiliki jiwa dan kalbu yang baik, serta bisa meberikan kebaikan kepada orang lain. Seorang mukmin yang rajin membaca Al-Qur'an adalah baik seluruhnya, baik pada zatnya dan baik pula untuk orang lain sehingga ia seperti buah Al-Atrujah yang aromanya wangi dengan rasa yang enak dan lezat. *Kedua*, seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti buah Tamr (kurma). Buah tersebut memiliki rasa yang enak, namun tidak memiliki aroma yang wangi. Jadi, seorang mukmin yang rajin membaca Al-Qur'an jauh lebih utama dibandingkan dengan mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an. Dalam konteks ini, tidak membaca Al-Qur'an berarti tidak mengerti cara membaca Al-Qur'an dan tidak pula berupaya untuk mempelajarinya. *Ketiga*, orang munafik yang membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti buah Raihanah. Buah tersebut memiliki aroma yang harum, namun memiliki rasa yang

[29] Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter* ..., hal. 289.

pahit. Dengan kata lain, orang munafik yang membaca Al-Qur'an terlihat rajin membaca Al-Qur'an, namun jelek dan jahat jiwanya, serta rusak niatnya. *Keempat*, orang munafik yang tidak rajin membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti buah Hanzhalah yang rasanya pahit dan tidak memiliki aroma wangi. Inilah orang munafik yang tidak memiliki kebaikan sama sekali. Tidak memiliki aroma wangi karena memang ia tidak bisa membaca Al-Qur'an, serta zat dan jiwanya jelek dan jahat.

d. Al-Qur'an sebagai pengangkat derajat orang yang membacanya

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat orang yang membacanya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat 'Umar bin Al-Khathab.[30] Pasti kita bertanya-tanya, mengapa orang yang membaca Al-Qur'an, memahami isi kandungannya, serta mengamalkannya diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Karena, orang-orang yang membaca Al-Qur'an berarti orang-orang yang selalu dekat dengan Allah SWT.

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Seorang muslim ketika embaca Al-Qur'an perlu memerhatikan beberapa adab untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membaca Al-Qur'an. Berikut ini adab yang seharusnya dilakukan ketika membaca Al-Qur'an.

a. Berguru secara Musyafah

[30] *Ibid*., hal. 292.

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. Musyafahah dari kata *syafawiy* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-bibiran. Artinya, murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an.[31]

b. Niat membaca Al-Qur'an dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat dengan baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah SWT. Untuk mencari ridha-Nya, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapat pujian serta ingin popularitas.

c. Membaca dalam keadaan suci

Kita membaca Al-Qur'an dianjurkan dalam keadaan suci, namun tetap diperbolehkan membaca walaupun dalam keadaan terkena najis. Imam Haromain berkata, "Orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, namun dia meninggalkan sesuatu yang utama."[32]

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

---

[31] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 38.
[32] Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter* ..., hal. 293

Tidak semua tempat sesuai untuk membaca Al-Qur'an. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan, di tmpat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya membaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musholla, rumah dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Membaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu' dan tenang, menundukkan kepala dan berpakaian sopan. Jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya di tempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian sopan seolah-olah membaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan Allah SWT.[33]

f. Bersiwak (gosok gigi)

Bersiwak (menggosok gigi) terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau tidak enak. Jika seseorang akan menghadap dengan sesama manusia yang mulia atau terhormat saja harus mandi dan gosok gigi, orang yang membaca Al-Qur'an itu sama halnya menghadap dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka sangat layak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.

[33] Khon, *Praktikum Qira'at...,* hal. 40.

Bersiwak yang afdhol dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekkah. Kalau tidak ada, bisa dilakukan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi seperti sikat gigi, sapu tangan,dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai dengan sebelah kiri.

g. Membaca ta'awudz

Hanya membaca Al-qur'an yang diperintahkan membaca ta'awudz terlebih dahulu sebelum membacanya. Dengan demikian, membaca ta'awudz hanya dikhususkan untuk membaca Al-Qur'an. dalam membaca Al-Qur'an disunnahkan memulai dengan ta'awwudz dan basmallah. Bacaan basmallah dalam memulai bacan Al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan (tabarruk) dan mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan basmallah.

h. Membaca dengan perlahan (tartil)

Membaca Al-Qur'an bernilai sangat tinggi dibandingkan membaca bahan bacaan lain. Oleh karena itu, ketika membacanya ada etika yang harus dipatuhi, salah satunya tartil. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf yang diucapkan, memulai dan berhenti pada tempat-

tempatnya masing-masing, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.[34]

Membaca Al-Qur'an secara tartil bukan semata untuk tadabbur. Karena orang non-Arab tidak mengerti hanya semata-mata lewat bacaan yang tartil. Meskipun demikian orang non-Arab tetap disunnahkan membaca Al-Qur'an secara tartil, karena dengan tartil lebih dekat dengan kemuliaan dan penghormatan kepada Al-Qur'an, dan lebih berpengaruh bagi hati daripada membacanya dengan tergesa-gesa dan cepat.[35]

Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa saja yang membaca Al-Qur'an (khatam) kurang dari tiga hari, berarti dia tidak memahami." (HR. Ahmad)*[36] Hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa Rasulullah telah memerintahkan Abdullah Ibnu Umar untuk mengkhatamkan Al-Qur'an setiap minggu (tujuh hari). Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit juga mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam seminggu.

i. Merenungkan makna Al-Qur'an

Merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik di tengah-tengah masyarakat.

---

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 405.
[35] Mustamir Pedak, *Qur'anic Super Healing*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hal. 251.
[36] Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter* ..., hal. 293.

j. Membaca Al-Qur'an dengan khusyuk dan khudhu'

Khusyu' dan khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah SWT sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya, ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa senang, gembira, dan berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan. Demikian juga ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih dan menangis ketika ada ayat-ayat ancaman.

k. Memperindah Suara ketika Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an kita dianjurkan untuk memperindah suara. Hal tersebut sesuati dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut.

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu." (HR. Ahmad, ubnu Majah, dan Al-Hakim)

Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca Al-Qur'an tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Kalau terjadi demikian sehingga menambah satu huruf atau menguranginya, sekalipun satu huruf hukumnya haram, menurut pendapat para ulama. Berbeda dengan seseorang yang baru belajar yang dilakukan tidak sengaja atau memang baru sedikit kemampuannya maka dimaklumi.[37]

[37] Khon, *Praktikum Qira'at...*, hal. 45.

l. Menyaringkan suara

Masalah menyaringkan suara dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaannya, tetapi ada juga beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan pelan atau perlahan-lahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (riya'). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara jahar (nyaring) lebih utama dari pada pelan (sir). Karena dengan suara yang nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar yang lain. Di samping itu, seseorang yang memperdengarkan suara bacaan pada telinga sendiri akan dapat mengoreksi bacaan tersebut dan lebih berpengaruh pada rnunganya. Kecuali jika dikhawatirkan riya' (pamer) tidak ikhlas atau mengganggu orang lain yang sedang shalat, tentunya pelan lebih afdhol.

m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca Al-Qur'an adalah berdialog dengan Tuhan, karenanya adab yang baik yaitu tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain atau mengobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagian dari surah Al-Qur'an hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal atau disimpan di dalam hati jangan sampai dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di *mudzakarahkan*, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun di luar shalat, tadarus, dan lain-lain.[38] Mengingat ayat-ayat Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah SWT artinya: *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi)."*[39]

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Kata perilaku sudah tidak asing lagi terdengar di telinga dan sering terlontar dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan, atau lingkungan."[40] Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan respon yang diterima dari rangsangan atau lingkungan sekitar.

Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan perilaku sebagai akibat dari stimulus yang diterima baik eksternal maupun internal. Lebih lanjut Bimo menjelaskan sebagian besar perilaku adalah respon terhadap

---

[38] *Ibid*., hal. 50.

[39] Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an (Vol 4, No. 1, Juli 2017),* diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 20:05 WIB.

[40] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 859.

stimulus eksternal.[41] Perilaku dalam hal ini merupakan respon yang muncul sebagai akibat dari stimulus yang diterima individu baik eksternal ataupun internal, namun sebagian besar berasal dari eksternal.

Menurut W. J. S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.[42] Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa suatu reaksi atau tindakan yang ada pada diri seseorang karena adanya respon dari sebuah objek yang hanyaa dirasakan oleh seseorang atau dirinya sendiri yang melahirkan perilaku baik dan tidak baik, yang tampak pada tindakan seseorang tersebut.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia.[43]

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sejatinya ada dalam pikiran dan jiwa individu. Namun, perilaku akan muncul baik refleks maupun tidak yang tampak dari aktivitas sehari-hari baik secara personal ataupun ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Perilaku muncul sebagai respon dari stimulus yang diterima. Respon yang muncul adalah reaksi individu dari stimulus yang didapat baik dari eksternal maupun internal.

---

[41] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hal. 13.

[42] Wjs Poerwadaminta, *Pengantar Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 14.

[43] Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 53.

Agama yaitu nilai-nilai yang tertera dalaam ajaran agama, seperti keharusan melakukan sembahyang, bersikap dan berbuat baik kepada orang lain, mencintai sesama, bersedekah dan sebagainya.[44] Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti "segenap kepercayaan terhadap Tuhan". Jadi, keagamaan sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.[45] Sifat dalam agama adalah mengajarkan sejarah-sejarah agama tersebut, mengajarkan yang benar, aturan-aturan agama tersebut, dan juga kisah-kisah para Nabi. Keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Perilaku keagamaan merupakan segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.[46]

Menurut Jalaludin dalam bukunya Ramayulis dijelaskan, perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuati dengan kadar ketaatan terhadap agama.[47] Perspektif Islam dalam perilaku beragama dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

---

[44] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 72.

[45] Wjs Powerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 10-11.

[46] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 83.

[47] *Ibid*., hal. 257.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke daam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."*(Q. S. Al-Baqarah: 208)[48]

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyuluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Perilaku keagamaan merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap sesuatu yang dianutnya, yakni sesuatu yang mengatur dan memberi petunjuk bagi kehidupannya yang terwujud dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya, baik hubungannya dengan sesama ataupun dengan makhluk hidup lainnya.

2. Dimensi-Dimensi Perilaku Keagamaan

Charles Y. Glock dan Rodney Stark mengungkapkan bahwasannya ada lima dimensi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1 (Edisi yang Disempurnakan),* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 91-92.

peribadatan/praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama.[49]

a. Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana sesesorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi Peribadatan/Praktik Agama (*Ritualistik*)

Dimensi tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.[50]

c. Dimensi Penghayatan (*Eksperiensial*)

Dimensi ini berisikan fakta yang menarik perhatian bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir.

d. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi akibat atau dampak keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan

[49] Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 77.
[50] *Ibid*., hal 78.

pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini adalah untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari setelah mengetahui keempat dimensi di atas.

e. Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Dimensi pengetahuan agama menjelaskan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk mencari tahu tentang pengetahuan agamanya, seperti mengetahui kewajiban-kewajiban bagi pemeluk suatu agama, pemahaman tentang ajaran agamanya, aturan dan ketentuan dalam beribadah, mengetahui larangan-larangan yang harus dijauhi.

Kelima dimensi tersebut merupakan dimensi secara umum. Seluruh agama pasti memiliki kelima dimensi tersebut. Hal ini, berarti agama Islam juga memiliki kelima dimensi tersebut. Dimensi keyakinan sama halnya dengan dimensi aqidah. Dimensi peribadatan/praktik agama sama halnya dengan dimensi ibadah. Dimensi penghayatan sama halnya dengan dimensi ihsan. Dimensi pengamalan sama halnya dengan dimensi akhlak. Dimensi pengetahuan agama sama halnya dengan ilmu. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Dimensi Aqidah

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan ghaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.[51]

b. Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah yang telah diperintahkan oleh agamanya.[52] Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia.

c. Dimensi Ihsan

Dimensi ihsan berkaitaan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan

---

[51] Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 29.

[52] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 78.

merasa tenang. Dalam sebuah hadis disebutkan "*Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada*".(H.R. Al-Thabrani).[53]

d. Dimensi Akhlak

Dimensi akhlak adalah perbuatan yang tampak. Perbuatan yang dilakukan terus menerus akan menjadi perilaku. Perilaku kaitannya dengan akhlak adalah bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran Islam sejatinya memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat.[54] Yang termasuk dimensi akhlak yaitu akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman.

e. Dimensi Ilmu

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah SWT. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu. Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan peserta didik. Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan peserta didik terbagi menjadi dua, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal).

---

[53] Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal, (*Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 152.

[54] Nashori dan Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas...*, hal. 80.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri pribadi manusia itu sendiri.[55] Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap *(permanent state)* dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah *(temporary state).* Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga. Mengenai sifat periang, penyedih, penakut, pemberani faktor bembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.[56]

Pembentukan sikap menurut Bloom diawali dengan proses menerima (*receiving*) suatu stimulus. Menerima (*receiving*) sebagai kesediaan seseorang untuk memperhatikan fenomena atau stimulus tertentu.[57] Dalam konteks pembentukan sikap, membaca Al-Qur'an termasuk dalam proses menerima (*receiving*). Seorang

---

[55] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 132.

[56] Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

[57] Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 31.

individu secara sadar memperoleh stimulus dari proses penerimaan yang menyebabkan perubahan sikap ketika seseorang tersebut membaca Al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri anak. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi tiga macam, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak.[58] Kedua orang tua berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan.

Suasana di dalam keluarga merupakan wadah yang paling baik untuk pertumbuhan jiwa dan perilaku seorang anak. Bagaimana suasana dan situasi yang dibuat keluarga

[58] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 138.

merupakan salah satu pendidikan agama yang diterimanya secara tidak langsung. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan seorang anak tersebut.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah turut berperan serta dalam mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Hal ini merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru merupakan sustitusi orang tua. Sekolah mempunyai program yang sistematik dalam menumbuh kembangkan potensi perilaku anak.[59] Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan, guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang

[59] *Ibid*., hal. 140.

pengaruhnya lebih besar terhadap perilaku. Di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lain. Kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat berusaha untuk menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil dalam KBBI memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan, perolehan, buah.[60] Hasil adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubah input secara fungsional.[61]

Belajar dalam KBBI memiliki arti yaitu perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[62] Sedangkan pengertian belajar menurut ahli adalah sebagai berikut

a. Belajar menurut Muhibin Syah dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai

[60] Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 2007), hal. 408.

[61] Imam Tholkhah, dkk, *Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Kementrian Keagamaan, 2015), hal. 33.

[62] Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar*..., hal. 121.

hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[63]

b. Belajar menurut Usman adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.[64]

c. Belajar menurut H.C. Witherington dalam bukunya Purwanto adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[65]

d. Belajar menurut L.D. Crow dan A. Crow dalam bukunya Prawiwa adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan dan sikap-sikap.[66]

e. Belajar menurut Fontana adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.[67]

f. Belajar menurut ahli psikologi adaah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkahlaku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[68]

---

[63] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 90.

[64] Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 5.

[65] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84.

[66] Purwa Atmaja Prawiwa, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 227.

[67] Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID, 2008), hal. 8.

Mardianto memberikan penjelasan tentang pengertian belajar:

1. Belajar adalah suatu usaha yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olahraga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.[69]

---

[68] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hal. 279.
[69] Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 39-40.

Pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat menimbulkan tingkah laku atau sikap yang relatif tetap dan perubahan itu terjadi berkat suatu kegiatan atau usaha yang disengaja. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.[70]

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.[71]

Hasil belajar dapat disimpulkan bahwa suatu kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman,

[70] Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *"Belajar dan Pembelajaran" Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu, Vol. 03*, 2017, hal. 335, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 13:20 WIB.
[71] Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 36.

sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.[72] Dalam kegiatan terprogram dan terkontrol yang disebut dengan kegiatan pembelajaran. Anak yang berhasil dalam belajar berarti ia juga berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik di dalam suatu pembelajaran yang menunjukkan tingkat kemampuan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam jangka waktu tertentu dengan aktivitas belajar yang berupa nilai.

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat meng-ungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.[73] Dalam hal ini dapat diartikan bahwa melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian peserta didik setelah melalui pembelajaran.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.[74] Hasil belajar merupakan realisasi tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang

---

[72] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 82.

[73] Valiant Lukad Perdana Sutrisno dan Budi Tri Siswanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta* (Jurnal Pendidikan Vokasi), Volume 6, Nomor 1, (Surakarta: FKIP Universitas sebelas Maret, 2016), hal. 114.

[74] Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hal. 4.

harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.[75]

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.[76] Dilihat dari segi aspek hasil belajar yang dievaluasi, maka kita melihat adanya evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan aspek yang umum dikenal sebagai ranah tujuan pendidikan.[77]

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Perinciannya sebagai berikut:[78]

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya segala upaya yang menyangkut aktiivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri

---

[75] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 47.

[76] Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 275.

[77] Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 43.

[78] Mz Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal. 315.

dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai serta sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pembelajaran di sekolah.[79]

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (pemahaman sesuatu dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).[80]

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.[81]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

---

[79] Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi*..., hal. 43.
[80] *Ibid*., hal. 47.
[81] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

1) Biologis

Secara biologis seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Diantaranya adalah, *pertama*, rasa aman. Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan ketidakpatuhan, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dari ketakutan pada diri individu. *Kedua*, rasa cinta. Ini merupakan kebutuhan afeksi dan bertalian dengan orang lain. *Ketiga*, kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk belajar, karena akan mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.[82]

2) Fisiologis

Fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari: *pertama*, makanan. Makanan merupakan sumber energi untuk melakukan aktivitas belajar. *Kedua*, pakaian. Pakaian merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadiannya. *Ketiga*, tempat berlindung. Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.[83]

3) Psikologis

Secara psikologis, peserta didik juga memerlukan motivasi belajar, diantaranya adalah: Pertama, *Autonomy of self reward*, yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi penggerakan itu. Kedua, *Self confidence*,

---

[82] Slameto, *Belajar dan* ..., hal. 70.
[83] Dimyati Madjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 81.

merupakan model utama bagi seorang peserta didik untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong raasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri. Ketiga, *Self Actualization*, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Keempat, *Curiosity*, yang merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.[84] Selain itu, pada aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik antara lain:

a) Tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik

Intelegensi pola umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan peserta didik tdak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b) Minat dan konsentrasi dalam belajar

[84] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 116.

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat khusus. Jadi, konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.[85]

c) Motivasi (pemberian dorongan)

Peserta didik akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

d) Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.[86]

e) Sikap peserta didik

---

[85] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 15.

[86] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 153.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.

f) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar

Membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin yang tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dan pada seseorang yang berkemampuan tinggi akan tetapi kurang disiplin dan tidak teratur belajarnya maka akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses hasil belajar peserta didik adalah lingkungan sekolah yang sehat bdan bersih. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat diperkuat.

2) Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis diantaranya adalah: *Pertama*, pemberian pujian. Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada

siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. *Kedua*, pemberian penghargaan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. *Ketiga, ego involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri.[87]

3) Lingkungan Budaya

Proses penciptaan lingkungan budaya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. diantaranya, *pertama*, kompetensi dan kooperasi. Persaingan merupakan intensif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetensi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetensi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama. *Kedua*, restitusi, yaitu menuntut agar peserta didik melakukan

[87] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 94.

respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar.[88]

4) Lingkungan Keluarga

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anakpun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki. Selain itu, di dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menunjukkan tingkah yang baik agar bisa diikuti oleh anak. Hal ini mendorong anak dalam bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan yang harus ditinggalkan.[89]

D. Fikih

1. Pengertian Fikih

Fikih secara etimologis, merupakan bentuk *masdar* dari tashrifan kata *"faqiha-yafqahu-fiqhan"* yang berarti pemahaman yang mendalam dan akurat sehingga dapat memahami tujuan ucapan dan tindakan tertentu. Secara terminologis, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat perbuatan yang dipahami dari dalil-dalil yang rinci.[90] Fikih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang

[88] Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*..., hal. 121.
[89] Slameto, *Belajar dan*..., hal. 176.
[90] Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2008), hal. 2.

diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.[91] Menurut Ibn Khaldun, fikih sebagai pengetahuan tentang aturan Allah SWT yang menyangkut tindakan orang-orang terkait untuk mematuhi hukum dan menghormati apa yang diharuskan (wajib), dilarang (haram), diperbolehkan (mandub), ditolak (makruh), atau netral (mubah).[92]

Menurut Al-Ghazali Fiqih ialah hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, seperti: mengetahui hukum wajib, sunah, haram, mubah, mandup, dan makruh; atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak; dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (qadla') atau di dalam waktunya (ada').[93] Menurut Subki, fikih adalah pengetahuan tentang syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, yang digali dari satu persatu dalilnya.[94] Fikih adalah pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah maupun *amaliah*.[95]

Fikih merupakan bagian dari *syari'ah Islamiyah*, yaitu pengetahuan tentang hukum syari'ah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari dalil-dalil terperinci. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu ilmu yang menjelaskan tentang hukum syara' yang berhubungan dengan

---

[91] Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 3.

[92] Syafaul Mudawan, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer* (Asy Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 46 No. II, Juli-Desember, 2012), hal. 412.

[93] Bambang Subandi, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal. 39.

[94] Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 4.

[95] Syafe'i, *Ilmu Ushul* ..., hal. 18.

segala tindakan manusia baik berupa ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan dalil-dalil secara terperinci.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan fikih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup keluarga, maupun hidup bermasyarakat.[96] Berdasarkan pendapat tersebut tujuan fikih yaitu untuk mencapai keridhoan Allah SWT serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, sehingga ibadah-ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dan dapat diterima-Nya.

Fikih di dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga peserta didik mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tingkah laku peserta didik.

Tujuan pembelajaran fikih dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas pembelajaran fikih yang dilaksanakan mulai

[96] Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 27.

tingkat sekolah dasar hingga di tingkat menengah atas.[97] Tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata caramenjalankan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih Muamalah.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[98]

3. Kurikulum Fikih

Pengembangan Isi Kurikulum Fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan kelanjutan dari kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Beberaapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

---

[97] Rosi Patma Suhartono, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi*, (Al-'Itibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1, Februari 2018), hal. 19.

[98] Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan output yang kompeten, cerdas dalam membangun ontegritas sosial, bertanggung jawab, serta mewujudkan karakter cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.[99]

E. Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Perilaku Keagamaan dan Hasil Belajar Fikih

Membaca Al-Qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya bukanlah perbuatan yang sia-sia tanpa makna, melainkan sangat bermakna. Karena Al-Qur'an tidak sama dengan bacaan-bacan yang lain. Sebab salah satu definisi Al-Qur'an ditegaskan oleh para alim ulama yaitu menjadi ibadah ketika dibaca. Akan tetapi, pendapat ini jangan dijadikan suatu alasan untuk kita bermalas-malasan untuk belajar memahami makna dari Al-Qur'an itu sendiri.

[99] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 3.

Banyak orang yang akhirnya memutuskan tidak mau lagi membaca Al-Qur'an akibat pernyataan tersebut. Menurut hasil penelitian, ternyata membaca Al-Qur'an sehabis maghrib dan sesudah subuh dapat meningkatkan kecerdasan otak sampai 80%. Karena pergantian dari siang ke malam dan dari malam ke siang hari, merupakan siklus yang tepat terhadap otak. Tiga aktivitas seperti membaca, melihat dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi stimulasi sel-sel otak manusia.[100]

Terdapat beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya mendapatkan keberkahan dan ketenangan. Dalam belajar pastilah seorang peserta didik membutuhkan ketenangan tersebut, baik ketenangan hati maupun ketengan pikiran. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu cara belajarnya. Jika cara belajar salah, maka hasil belajar yang didapat tidak akan memuaskan atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Agar seorang peserta didik dapat belajar dengan baik, maka lingkungan dan psikikologinya tidak sedang terganggu.

Kita bisa renungkan dengan seksama, sesunggahnya mengulang-ulang mengkhatamkan Al-Qur'an itu mempunyai banyak manfaat yang luar biasa terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Membaca atau mengkhatamkan Al-Qur'an diduga kuat dapat meningkatkan kecerdasan otak berupa penguatan daya ingat dan sistem berfikir. Dalam istilah neurologi, di otak kita terdapat triliun *neuron* atau simplus listrik berupa Cahaya-cahaya otak yang dapat menghubungkan antara satu simplus dengan simplus lainnya demikian Tony

[100] Iskandar Mirza, *Sehat dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), hal 98-105.

Buzan dalam bukunya Mirza mengatakan jika simplus ini terhubung maka pada saat itulah daya ingat seseorang menjadi kuat. Tetapi agar simplus-simplus itu dapat terhubung, ia harus menyatukan jarak antara satu simplus ke simplus lainnya. Jarak antara satu simplus dengan simplus lainnya itu disebut dengan istilah sineps. Sineps itu hanya dapat terhubung apabila seseorang secara konsistn melakukan pengulangan-pengulangan ibarat membangun sebuah jembatan baru, sehingga dengan mengulang-ulangnya secara otomatis seseorang berarti sedang membangun jembatan kerja otaknya agar senantiasa ingat tentang apa yang ia lihat, ia baca dan ia dengar.[101]

Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an akan meningkatkan sistem konsentrasi dan kecerdasan pada otak.[102] Dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan konsentrasi yang ekstra, tidak mungkin seseorang membaca Al-Qur'an sedangkan pikirannya memikirkan hal yang lain. Maka dengan ini, peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an akan terlatih konsentrasinya. Buka hanya itu saja, apabila peserta didik mengulang-ulang dalam membaca Al-Qur'an, maka akan meningkatkan daya ingatnya. Semakin kuat daya ingat, maka akan semakin mudah untuk menghafal materi-materi yang telah dipelajari. Dalam hal ini, akan berpengaruh sekali terhadap hasil belajar peserta didik tersebut.

Bukan hanya meningkatkan kecerdasan otak saja, membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang dapat memberikan terapi perubahan pada perilaku negatif. Hal ini karena bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten

---

[101] *Ibid*., hal 127.

[102] *Ibid*., hal. 167.

berulang-ulang dengan cara mengkhatamkannya akan membuat si pembaca mendapatkan naungan rahmat dan cahaya yang dijanjikan oleh Allah SWT berupa ketenangan. Mereka yang memiliki budaya mengkhatamkan Al-Qur'an paling tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol emosi dan keinginan syahwat dirinya.[103]

Beberapa ulama berpendapat bahwa adanya pengaruh psikologis bagi pendengar dan pembaca ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu aspek kemukjizatannya.[104] Dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an akan berpengaruh pada psikologis jiwa dan berujung pada perubahan sikap peserta didik setelah membaca Al-Qur'an. Hal ini tertuang dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka*

[103] *Ibid*., hal. 129.

[104] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 238.

(karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Q.S. Al-Anfal 8/2).[105]

Membaca Al-Qur'an akan berpengaruh pada bertambahnya kualitas keimanan peserta didik yang tercermin dalam ibadah dan akhlak. Menurut Rosihan, membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah, adapun keterkaitan akhlak (perilaku keagamaan) dan ibadah, dapat dijelaskan bahwa tujuan akhir ibadah adalah keluruhan akhlak.[106] Dapat disimpulkan bahwa jikalau peserta didik memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an, dapat merubah pikiran, tingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti juga memberikan penguatan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Tomi Azami, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dengan judul "Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Semarang".

[105] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 177.

[106] Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 45.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2014/2015 dengan rata-rata sebesar 60,281 termasuk dalam kategori "sedang" terletak pada interval 42 – 62, sedangkan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2014/2015 dengan rata-rata 83, 479 termasuk dalam kategori "baik" terletak pada interval 78 – 103. Kemudian hasil dari korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar r = 0,605 dengan tingkat signifikansi 5% (r tabel = 0,159) Artinya hipotesis yang menyatakan adanya korelasi positif antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang dapat diterima.[107]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, variabel dependen (perilaku keagamaan), serta jenjang kelas yang dipilih yaitu kelas 7. Dan untuk perbedaannya pada metode serta teknik pengumpulan data.

2. Fenu Anwar, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta dengan judul Hubungan Minat Membaca

[107] Tomi Azami, *Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), dalam http://eprints.walisongo.ac.id/4669/1/103111102.pdf diakses pada tanggal 10 September 2019 pukul 19.00 WIB.

Al-Qur'an Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh $\hat{Y}$ = 56,131 + 0,597X. Sehingga setiap penambahan satu satuan nilai minat membaca Al-Qur'an maka tafsir nilai perilaku keagamaan diperkirakan sebesar 56,728. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa:

1) Minat membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta mayoritas sudah baik namun masih terdapat beberapa kekurangan pada pernyataan seperti keseringan membaca Al-Quran, fokus terhadap bacaan Al-Qur'an, waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an dan rutinitas untuk membaca Al-Qur'an.;

2) Perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta mayoritas sudah baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan pada beberapa pernyataan seperti menunda-nunda sholat, rutinitas membaca Al-Qur'an, menunda-nunda melaksanakan perintah orang tua;

3) Hasil korelasi product moment diperoleh nilai rhitung sebesar 0,760 dengan sig.=0,000. Artinya minat membaca Al-Qur'an mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan perilaku keagamaan, artinya semakin tinggi minat membaca Al-Qur'an maka akan semakin baik perilaku keagamaannya.[108]

---

[108] Fenu Anwar, *Hubungan Minat Membaca Al-Qur'an Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), dalam http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2758/1/FENU%20ANWAR.pdf diakses tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode korelasional, serta variabel dependen (perilaku keagamaan). Untuk perbedaannya yaitu mengenai teknik pengumpulan data.

3. Didin Syamsudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dengan judul Hubungan Minat Belajar Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 7 di MTs Al-Manar Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2016).

   Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara minat belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas 7 MTs Al-Manar Tengaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dengan hasil angket minat belajar Al-Qur'an. Siswa yang memiliki minat belajar Al-Qur'an yang tinggi sebanyak 19 siswa atau sebanyak 34%, siswa yang memiliki minat belajar Al-Qur'an yang sedang sebanyak 29 siswa atau sebanyak 52%, dan siswa yang memiliki minat belajar Al-Qur'an yang sedang sebanyak 8 siswa atau sebanyak 14%. Sedangkan untuk kemampuan membaca Al-Qur'an, siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an tinggi sebanyak 22 siswa atau 39%, siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sedang sebanyak 20 siswa atau 36%, dan siswa yang memiliki mainat belajar Al-Qur'an yang rendah sebanyak 14 siswa atau 25%.

   Setelah data dianalisis dengan menggunakan rumus product moment dan diperoleh nilai rhitung sebesar 0,410 kemudian dikonsultasikan

dengan rtabel pada product moment dengan N=56 dan taraf signifikan 1% = 0,3102. Ternyata nilai rhitung lebih besar daripada nilai rtabel yaitu (0,410 > 0,3102). Begitupun jika dikonsultasikan pada dengan r tabel taraf signifikan 5% = 0,2221. Maka hasilnya adalah rhitung lebih besar daripada nilai rtabel yaitu (0,410 > 0,2221) Sehingga hasil dinyatakan signifikan.[109]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang sama-sama pendekatan penelitian kuantitatif, jenjang kelas serta jenjang sekolahnya. Untuk perbedaannya yaitu teknik pengumpulan datanya.

4. Achmad Fitriansyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Kota Blitar.

   Hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh positif antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Aspek Shidiq Siswa SMPN 2 Kota Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Square 27,9%. Dan juga ada pengaruh positif antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Spiritual Aspek Istiqamah Siswa SMPN 2 Kota Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Square 39,4%.[110]

---

[109] Didin Syamsudin, *Hubungan Minat Belajar Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 7 di MTs Al-Manar Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2016),* (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), dalam http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1436/1/SKRIPSI%20FULL.pdf diakses tanggal 23 November 2019 pukul 20:00 WIB.

[110] Achmad Fitriansyah, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Kota Blitar*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2018).

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, serta variabel independen (kebiasaan membaca Al-Qur'an). Sedangkan untuk perbedaannya yaitu teknik pengumpulan data serta metodenya.

5. Nur Fajriyatul Munawaroh, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya.

   Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Minat membaca Al-Qur'an di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, termasuk dalam kategori baik. Terbukti dari hasil rata-rata yang diperoleh sebesar 64 yang vii terdapat pada Interval 51-67. (2) Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata- rata yang diperoleh sebesar 84 yang terdapat pada interval 82- 86. (3) Terdapat pengaruh signifikan antara Minat membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, karena hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi Y = 54,9852964 + 0,451705 X.

   Persamaan tersebut diuji keberartiannya menggunakan uji F dan diperoleh Freg sebesar 760,4. Pada taraf kesalahan 1% dengan dk (1:119) diperoleh Ftabel = 6,84 dan pada taraf kesalahan 5% dengan dk (1:119)

diperoleh Ftabel = 3,92. Karena Freg > Ftabel, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan. Besarnya kontribusi Minat Membaca Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII mencapai 86,5%, selebihnya 13,5% dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.[111]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu mengenai teknik pengumpulan data.

6. Evi Riani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul Pengaruh Kemampuan baca Tulis Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan baca tulis Al-Qur'an di MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015 khususnya pada kelas VII masuk kategori cukup baik. Hal ini di buktikan dengan hasil tes kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai variabel (X) dengan perhitungan nilai rata-rata sebesar 66,4 dan standar deviasi sebesar 9,14. Sementara Hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an hadits di MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015 pada kelas

[111] Nur Fajriyatul Munawaroh, *Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), dalam http://digilib.uinsby.ac.id/5476/ diakses tanggal 10 September 2019 pukul 20:30 WIB.

VII yang diperoleh hasil penelitian perhitungan nilai rata-rata dari variabel (Y) yaitu hasil belajar sebesar 66,5 dan standar deviasi sebesar 8,11, hal ini masuk dalam kategori cukup baik.[112]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, jenjang kelas serta jenjang sekolah. Untuk perbedaannya yaitu mengenai teknik pengumpulan data.

7. Muhammad Fathoni Ichwan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo dengan judul Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas VII SMPN 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

   Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa:

   (1) Ada pengaruh yang signifikan minat membaca al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI ditunjukkan melalui perolehan Fhitung (8,408) > Ftabel (3,92) dengan persentase pengaruh sebesar 6,7% sedangkan 93,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

   (2) Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI ditunjukkan melalui perolehan Fhitung (9,912) > Ftabel (3,92) dengan persentase pengaruh sebesar 7,7%, sedangkan 92,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

---

[112] Evi Riani, *Pengaruh Kemampuan baca Tulis Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), dalam http://eprints.walisongo.ac.id/4692/1/113111107.pdf diakses tanggal 18 Februari 2020 pukul 22.00 WIB.

(3) Ada pengaruh yang signifikan minat membaca Al-Qur'an dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI ditunjukkan melalui perolehan Fhitung (5,804) > Ftabel (3,07) dengan persentase pengaruh sebesar 9%, sedangkan 91% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model.[113]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu teknik pengumpulan data. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu metodenya.

8. Dewi Khoiriatul Muslihah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Pengaruh Ekstra Baca Tulis Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTsN SEMANU Gunungkidul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

(1) Ekstra baca tulis Al-Qur'an berada pada kategori sedang yaitu pada kelas interval 74-80 dengan skor 85,29%. Pengkategorian ini dibedakan lagi menjadi positif (sangat tinggi, tinggi, dan sedang) dan negatif (rendah dan sangat rendah). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstra baca tulis Al-Qur'an di MTsN Semanu Gunungkidul termasuk dalam kategori positif.

---

[113] Muhammad Fathoni Ichwan, *Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas VII SMPN 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), dalam http://eprints.walisongo.ac.id/4692/1/113111107.pdf diakses tanggal 30 Januari 2020 pukul 14:30 WIB.

(2) Prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII yang dilaksanakan di MTsN Semanu Gunungkidul berada pada kategori sedang yaitu pada kelas interval 74-80 dengan skor 88,294%. Ektra tersebut termasuk dalam kategori positif.

(3) Diketahui dari perhitungan statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstra baca tulis Al-Qur'an (X) terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII MTsN Gunungkidul tahun ajaran 2012-2014. Hal ini berdasarkan hasil analisis menggunakan linier sederhana melalui program SPSS 16.00 *for windows*, yaitu diperoleh t hitung sebesar 2,848 dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikan 5% dengan N=34, yaitu 2,04. Dengan ketentuan jika t hitung > t tabel atau 2,848 > 2,04 (5%), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan antara ekstra baca tulis Al-Qur'an terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII MTsN Gunungkidul.[114]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, jenjang kelas serta jenjang sekolah. Untuk perbedaannya yaitu mengenai teknik pengumpulan data.

9. Kurnia Yuha Izvana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Korelasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa

[114] Dewi Khoiriatul Muslihah, *Pengaruh Ekstra Baca Tulis Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTsN SEMANU Gunungkidul*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2013), dalam http://eprints.walisongo.ac.id/4692/1/113111107.pdf diakses tanggal 30 Januari 2020 pukul 16:00 WIB.

pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VII Di MTsN 19 Jakarta.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu lemah atau rendah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah rxy dikonsultasikan dengan rtable baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1 % ternyata nilai rxy lebih rendah.[115]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode korelasi, jenjang kelas dan jenjang sekolah. Sedangkan perbedaanya yaitu teknik pengumpulan datanya.

10. Nurul Inayah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Kesadaran Keberagaman terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Islam Al-Amal Surabaya.

    Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Kesadaran Keberagamaan secara parsial. Pengaruh yang signifikan antara Kemampuan membaca Al-Qur'an dan Kesadaran Keberagamaan terhadap Perilaku Keberagamaan secara parsial di SMP Islam Al-Amal sebesar = 0,0043 dengan uji t = 2,610 dan dan uji t sebesar = 0,945,

[115] Kurnia Nuha Izvana, *Korelasi Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VII Di MTsN 19 Jakarta*, (Jakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2018), dalam file:///d:/Users/USER/Downloads/KURNIA(3) diakses tanggal 21 Januari 2020 pukul 19:30 WIB.

kemudian terdapat pula korelasi yang signifikan antara Kemampuan membaca Al-Qur'an dan Kesadaran Keberagamaan terhadap Perilaku keberagaaan secara simultan sebesar 0.957 dengan uji F = 3,443. Dan dapat disimpulkan bahwa Kesadaran Keberagamaan berperan penting terhadap Perilaku keberagamaan siswa di SMP Islam Al-Amal Surabaya.[116]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekaarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, serta variabel dependen (perilaku keagamaan). Perbedaannya yaitu metode serta teknik pengumpulan data.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Tomi Azami, Jurusan	Terdapat hubungan antara intensitas	Pendekatan penelitian	Metode survei.

[116] Nurul Inayah, *Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Kesadaran Keberagaman terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Islam Al-Amal Surabaya*, (Surabaya: skripsi tidak diterbitkan, 2016), dalam http://digilib.uinsby.ac.id/14693/ diakses tanggal 18 Februari 2020 pukul 21:00 WIB.

	Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, "Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Semarang"	membaca Al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar r = 0,605 dengan tingkat signifikansi 5% (r tabel = 0,159) Artinya hipotesis yang menyatakan adanya korelasi positif antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang dapat diterima	kuantitatif. Variabel dependen (perilaku keagamaan). Jenjang kelas yaitu kelas 7.	Teknik pengumpulan data: angket, wawancara bebas dan observasi bebas serta dokumentasi.
2.	Fenu Anwar,	Hasil korelasi	Metode	Teknik

	Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, “Hubungan Minat Membaca Al-Qur’an Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas	product moment diperoleh nilai rhitung sebesar 0,760 dengan sig.=0,000. Artinya minat membaca Al-Qur’an mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan perilaku keagamaan, artinya semakin tinggi minat membaca Al-Qur’an maka akan	korelasional. Variabel dependen (perilaku keagamaan).	pengumpulan data: angket.
1	**2**	**3**	**4**	**5**
	VIII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018”	semakin baik perilaku keagamaannya.		
3.	Didin Syamsudin, Jurusan Pendidikan	Ada hubungan positif antara minat belajar terhadap kemampuan	Pendekatan penelitian kuantitatif. Jenjang kelas	Teknik pengumpulan data: angket,

	Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, "Hubungan Minat Belajar Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 7 di MTs Al-Manar Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2016)"	membaca Al-Qur'an siswa kelas 7 MTs Al-Manar Tengaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dengan hasil angket minat belajar Al-Qur'an.	yaitu kelas 7 dan jenjang sekolah yaitu MTs.	dokumentasi dan tes.
4.	Achmad Fitriansyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas	Ada pengaruh positif antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan	Pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel independen yaitu	Teknik pengumpulan data: angket, dokumentasi dan

	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2018, "Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Blitar"	Spiritual Aspek Shidiq Siswa SMPN 2 Kota Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Square 27,9%. Dan juga ada pengaruh positif antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Spiritual Aspek Istiqamah Siswa	kebiasaan membaca Al-Qur'an.	observasi. Metode expost facto.
1	**2**	**3**	**4**	**5**
		SMPN 2 Kota Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Square 39,4%.		
5.	Nur Fajriyatul Munawaroh, Jurusan	Terdapat pengaruh signifikan antara Minat membaca	Pendekatan penelitian kuantitatif.	Teknik pengumpulan

	Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, "Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran kelas VIII di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya"	Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII di SMP Wachid Hasyim 1 Surabaya, karena hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi Y = 54,9852964 + 0,451705 X.		data: observasi, wawancara/ interview, dokumentasi dan angket.
6.	Evi Riani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo	Kemampuan baca tulis Al-Qur'an di MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015	Pendekatan penelitian kuantitatif. Jenjang kelas yaitu kelas 7 dan jenjang sekolah yaitu MTs.	Teknik pengumpulan data: dokumentasi dan tes.

	Semarang, "Pengaruh Kemampuan baca Tulis Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana	khususnya pada kelas VII masuk kategori cukup baik. Hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an hadits di MTs Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015 pada kelas VII yang diperoleh hasil		
1	**2**	**3**	**4**	**5**
	Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015"	penelitian perhitungan nilai rata-rata dari variabel (Y) yaitu hasil belajar sebesar 66,5 dan standar deviasi sebesar 8,11, hal ini masuk dalam		

		kategori cukup baik.		
7.	Muhammad Fathoni Ichwan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, "Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas VII SMPN 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018"	Ada pengaruh yang signifikan minat membaca al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI ditunjukkan melalui perolehan Fhitung (8,408) > Ftabel (3,92) dengan persentase pengaruh sebesar 6,7% sedangkan 93,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model. (2) Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI ditunjukkan melalui perolehan Fhitung	Teknik pengumpulan data: angket dan dokumentasi.	Metode expost facto.

		(9,912) > Ftabel (3,92) dengan persentase pengaruh sebesar 7,7%, sedangkan 92,3% dipengaruhi faktor lain. (3) Ada pengaruh yang signifikan minat membaca Al-Qur'an dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI ditunjukkan		
1	**2**	**3**	**4**	**5**
		melalui perolehan Fhitung (5,804) > Ftabel (3,07) dengan persentase pengaruh sebesar 9%.		
8.	Dewi Khoiriatul Muslihah, Jurusan	Terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstra baca	Pendekatan penelitian kuantitatif.	Teknik pengumpulan

	Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, "Pengaruh Ekstra Baca Tulis Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTsN SEMANU Gunungkidul"	tulis Al-Qur'an (X) terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII MTsN Gunungkidul tahun ajaran 2012-2014. Hal ini berdasarkan hasil analisis menggunakan linier sederhana melalui program SPSS 16.00 *for windows*, yaitu diperoleh t hitung sebesar 2,848 dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikan 5% dengan N=34, yaitu 2,04. Dengan ketentuan jika t hitung > t tabel	Jenjang kelas yaitu kelas 7 dan jenjang sekolah yaitu MTs.	data: angket, observasi, interview dan dokumentasi.

		atau 2,848 > 2,04 (5%), maka Ho ditolak dan Ha diterima.		
9.	Kurnia Yuha Izvana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Jakarta, "Korelasi Kemampuan Membaca Al-	Terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu lemah atau rendah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah rxy dikonsultasikan dengan rtable baik	Metode korelasi. Jenjang kelas yaitu kelas 7 dan jenjang sekolah yaitu MTs.	Teknik pengumpulan data: dokumentasi dan tes.
1	**2**	**3**	**4**	**5**
	Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VII Di MTsN 19 Jakarta"	pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1 % ternyata nilai rxy lebih rendah.		

10.	Nurul Inayah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, “Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an dan Kesadaran Keberagaman terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Islam Al-Amal Surabaya”	Kemampuan membaca Al-Qur’an dan Kesadaran Keberagamaan terhadap Perilaku Keberagamaan secara parsial di SMP Islam Al-Amal sebesar = 0,0043 dengan uji t = 2,610 dan dan uji t sebesar = 0,945, kemudian terdapat pula korelasi yang signifikan antara Kemampuan membaca Al-Qur’an dan Kesadaran Keberagamaan terhadap Perilaku keberagaaan secara simultan sebesar 0.957 dengan uji F	Pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel dependen yaitu perilaku keagamaan.	Metode expost facto. Teknik pengumpulan data: observasi dan studi pustaka.

		= 3,443		

Persamaaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengenai kebiasaaan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jumlah variabel terikatnya, lokasi penelitian, serta mata pelajaran yang digunakan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Peneliti memakai dua variabel terikat, yaitu perilaku keagamaan dan hasil belajar peserta didik. Rata-rata yang digunakan dalam penelitian terdahulu atau sebelumnya adalah hanya perilaku keagamaan atau hasil belajar saja, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Perilaku Keagamaan dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar".

G. Kerangka Berfikir

Pengaruh kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap perilaku keagamaan dan hasil belajar fikih peserta didik di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah membaca Al-Qur'an. Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku keagamaan dan hasil belajar, dimana variabel bebas (membaca Al-Qur'an) merupakan faktor penentu perilaku keagamaan dan hasil belajar peserta didik. berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

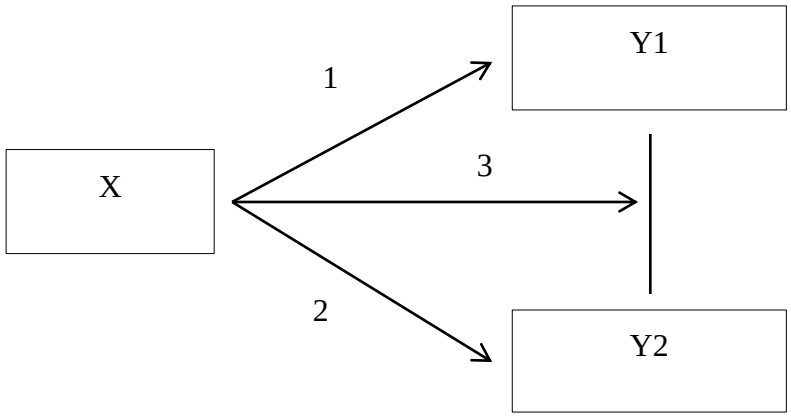

Keterangan :

X : Kebiasaan Membaca Al-Qur'an (Variabel bebas = *Independent*)

Y_1 : Perilaku Keagamaan (Variabel terikat = *Dependent*)

Y_2 : Hasil Belajar Fikih (Variabel terikat = *Dependent*)

Hubungan antar variabel:

1. Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an (X) terhadap Perilaku Keagamaan (Y_1) peserta didik di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.
2. Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an (X) terhadap Hasil Belajar Fikih (Y_2) peserta didik di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.

Pengaruh secara bersama-sama antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an (X) terhadap Perilaku Keagamaan (Y_1) dan Hasil Belajar Fikih (Y_2) peserta didik di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.